

STUDI LITERATUR: DAMPAK WHISTLEBLOWING DAN EFEK BYSTANDER TERHADAP TINDAK KECURANGAN

Luthfiyah Zalfa Nabilah
luthfiazalfa@student.uns.ac.id
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki sejauh mana tindakan whistleblowing dan efek bystander dapat mempengaruhi terjadinya penipuan. Studi literatur menjadi jenis penelitian yang ditentukan, dengan teknik pengumpulan data yang bersumber dari arsip seperti hasil penelitian terdahulu dan artikel yang sudah dipublikasikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis data melalui tinjauan literatur. Penelitian membuktikan bahwa baik whistleblowing maupun efek bystander memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran kasus penipuan.

Kata Kunci: Bystander Effect, Studi Literatur, Fraud, Whistleblowing.

PENDAHULUAN

Kenaikan kasus penipuan di Indonesia menyoroti betapa pentingnya sistem pelaporan pelanggaran. Suginam (2017) menjelaskan bahwa penipuan adalah tindakan merugikan yang bertujuan meraih keuntungan, baik untuk individunya maupun kelompok tertentu. Berdasarkan survei Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2019, korupsi menjadi jenis penipuan paling dominan di Indonesia dengan persentase 69,9%. Disusul oleh kecurangan laporan keuangan sebesar 9,2% dan penyalahgunaan kekayaan serta aset negara dan perusahaan sebesar 20,9%.

Komisi Pemberantasan Korupsi mencatat 1.462 kasus korupsi hingga September 2023, seperti yang dilaporkan Harianjogja.com. Kasus korupsi proyek BTS 4G, yang merugikan negara hingga 8 miliar rupiah, menjadi sorotan utama publik. Selain itu, praktik penipuan juga terjadi di pemerintahan daerah, sebagaimana terlihat dalam beberapa skandal yang melibatkan LPD di Provinsi Bali. Lebih dari lima skandal telah terjadi di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Bali, mengakibatkan kerugian mencapai lebih dari 151 miliar rupiah. Sebagai respons terhadap maraknya kasus kecurangan sejenis, American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) mengeluarkan Standar Audit Nomor 99 (SAS No. 99) dengan membahas pertimbangan mengenai kecurangan dalam audit laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk mengatasi masalah kecurangan yang meluas dan meningkatkan efektivitas prosedur pendeteksian kecurangan di seluruh dunia (Skousen et al., 2009).

Menurut Marciano et al., (2021), potensi terjadinya kecurangan ini sering kali disebabkan oleh kesulitan dalam mengawasi aktivitas operasional perkembangan perusahaan, sehingga permasalahan yang muncul menjadi semakin kompleks. Tindakan ilegal yang bertujuan memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok, baik dalam organisasi maupun di luarnya, itulah yang disebut kecurangan atau fraud. Tindakan ini pada akhirnya mampu merugikan pihak lain (Tuannakotta dalam Sawitri, 2018). Kerugian finansial, penurunan moralitas karyawan, rusaknya reputasi perusahaan, dan berbagai dampak negatif lainnya merupakan konsekuensi jangka panjang yang serius dari tindakan kecurangan (Erong et al., 2023). Menurut Sarwono (2009), keberadaan orang-orang di sekitar suatu kejadian, yang disebut sebagai bystanders, dapat menjadi faktor penyebab kecurangan. Hal ini dikarenakan efek pengamat yang muncul dapat memengaruhi

seseorang untuk tidak mengambil tindakan dalam situasi darurat.

Teori difusi tanggung jawab menyatakan bahwa ketika banyak orang berada dalam situasi darurat, kecenderungan individu untuk bertindak membantu akan berkurang. Dengan kata lain, semakin banyak individu yang ada di sekitar, semakin kecil kemungkinan seseorang akan mengambil tindakan. Fenomena ini dikenal sebagai efek pengamat, di mana individu memilih untuk tetap diam meskipun mereka menyadari atau menyaksikan suatu kecurangan. Kecurangan ini sering kali terjadi di hadapan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, teori difusi tanggung jawab juga menjelaskan bahwa tanggung jawab terhadap pelanggaran moral dapat menjadi kabur ketika pelanggaran tersebut terjadi secara kolektif, sehingga kecurangan sering kali tidak terungkap. Studi Gao dan Bink (2017) mengindikasikan bahwa kekuatan bukti menjadi faktor penentu dalam kesediaan individu untuk melaporkan tindakan kecurangan. Individu cenderung lebih aktif melaporkan ketika bukti yang ada sangat kuat.

Rendahnya tingkat whistleblowing, selain efek bystander, menjadi salah satu penyebab terjadinya kecurangan. Mengutip Asiah (2017), Hoffman dan Robert mendefinisikan whistleblowing sebagai tindakan karyawan dalam mengungkap informasi yang dianggap melanggar hukum, peraturan, atau etika profesional. Ini juga mencakup masalah-masalah yang berkaitan dengan Korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan isu-isu yang berpotensi membahayakan kepentingan publik adalah topik yang sangat penting untuk diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Tyasitari (2018) Terdapat hubungan positif antara tingkat kecurangan dan tingkat whistleblowing di kalangan pegawai. Dengan kata lain, whistleblowing yang efektif bertujuan memberhentikan kecurangan. Sistem Whistleblowing berfungsi sebagai alat yang efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan atau korupsi yang mungkin muncul dalam pengelolaan keuangan. Dengan demikian, sistem ini tidak hanya melindungi organisasi dari kerugian, tetapi juga berperan dalam mencegah terulangnya kasus-kasus serupa di masa depan (Widyawati et al, 2019).

Okafor (2020) mengatakan bahwa perbuatan whistleblowing berperan penting dalam mendorong warga negara untuk menjaga sumber daya mereka sendiri, sekaligus berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban yang efektif dalam upaya melawan korupsi. Meskipun tujuan dari sistem whistleblowing adalah untuk mengurangi kasus penipuan, hingga tahun 2019, sistem ini belum berhasil menekan angka tindakan penipuan. Sebenarnya, Indonesia berada di posisi tertinggi dalam jumlah kasus penipuan (ACFE Indonesia, 2020). Banyak studi yang bertentangan dan tidak konsisten, yang mengindikasikan bahwa whistleblowing tidak mampu menurunkan angka penipuan. Tidak adanya konsistensi dalam penggunaan sistem whistleblowing untuk mencegah kecurangan membuat banyak peneliti ingin menyelidiki lebih dalam tentang sifat sebenarnya dari sistem ini. Faktanya, efektivitas pelaporan pelanggaran tidak semata-mata ditentukan oleh sistemnya, melainkan juga oleh individu yang berperan sebagai whistleblower (Cahyo & Sulhani, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi sistem whistleblowing belum tentu berbanding lurus dengan deteksi kecurangan.

Dengan kata lain, penelitian ini ingin menggali lebih dalam mengenai peran sistem pelaporan pelanggaran (whistleblowing) dan pengaruh sikap masa bodoh (bystander effect) dalam mencegah tindakan penipuan. Seperti yang ditegaskan oleh Dewi et al. (2018), keberanian untuk mengungkapkan dan melawan tindakan yang merugikan banyak pihak, terutama masyarakat, adalah kunci untuk menghentikan praktik penipuan. Mengingat hasil penelitian sebelumnya yang beragam, peneliti tertarik untuk menyelidiki lebih jauh seberapa besar pengaruh kedua faktor ini dalam mencegah terjadinya fraud.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode tinjauan pustaka. Prosesnya melibatkan beberapa tahap, seperti pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, pencatatan, dan pembacaan secara mendalam (Zed, 2008). Aktivitas studi pustaka ialah elemen penting dalam penelitian, khususnya dalam penelitian akademis, dengan bertujuan agar dapat mengembangkan unsur teoritis serta keuntungan praktis dari penelitian tersebut. Setiap peneliti melakukan kajian pustaka dengan tujuan utama untuk menemukan dasar ataupun landasan yang bisa digunakan dalam merumuskan dan menyusun teori, kerangka pemikiran, serta hipotesis riset.

Dengan melakukan penelitian, para peneliti dapat mengelola berbagai sumber pustaka secara efektif. Mereka mampu mengelompokkan, mengatur, dan memanfaatkan sumber-sumber ini untuk mendukung penelitian mereka. Melalui studi literatur, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai topik yang ditelitinya. Sebelum terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian pustaka setelah menentukan topik dan permasalahan penelitian (Darmadi, 2011).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini memanfaatkan teknik pengumpulan data arsip yang mencakup analisis yang dilakukan peneliti dan prosiding. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui pencarian di Google dan dipilih dengan menggunakan kata kunci seperti Whistleblowing, Bystander System, dan Fraud. Metode analisis yang diterapkan ialah metode kualitatif deskriptif melalui tinjauan pustaka dengan menyajikan temuan-temuan penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Whistleblowing Terhadap Penipuan

Fungsi sistem pelaporan pelanggaran dalam mencegah penipuan sangat terkait dengan Teori Perilaku Terencana (TPB). Sistem ini berperan sebagai sarana yang mendorong seseorang untuk melaporkan tindakan curang atau pelanggaran yang terjadi di tempat kerja. Niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan menurut teori perilaku terencana dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yakni norma subjektif, sikap, dan kontrol perilaku. Dengan adanya sistem pelaporan pelanggaran, individu merasa lebih terdorong untuk melaporkan tindakan penipuan karena mereka menganggap tindakan pelaporan tersebut sebagai hal yang seharusnya dilakukan dan didukung oleh organisasi tempat mereka bekerja (norma subjektif). Selain itu, melalui sistem whistleblowing ini, individu merasa memiliki kendali penuh atas keputusan mereka untuk melaporkan tindakan penipuan yang terjadi.

Sistem whistleblowing terbukti efektif dalam mencegah penipuan, terutama dalam pengelolaan dana desa. Studi Akhyaar (2022) menunjukkan bahwa sistem ini lebih efisien dalam mengurangi kasus penipuan. Sistem whistleblowing juga dipandang sebagai sinyal peringatan dini dari anggota organisasi mengenai adanya penyimpangan atau pelanggaran norma (Yulia et al, 2020). Penelitian sebelumnya (Asiah, 2017; Tyasitari, 2018) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa whistleblowing efektif dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian Rizqa (2019) memberikan pandangan berbeda, menyatakan bahwa whistleblowing tidak selalu berpengaruh pada pencegahan kecurangan.

Peluang seseorang untuk melakukan tindakan penipuan dapat diperkecil dengan menerapkan pengawasan yang ketat terhadap seluruh pegawai di organisasi (Rizqa, 2019). Pelaporan kebocoran informasi sangat krusial untuk menghindari kecurangan dalam sebuah organisasi, dikarenakan tiap karyawan merasa di bawah pengawasan oleh orang

lain, sehingga mereka enggan membuat tindakan curang.

Whistleblower biasanya hanya melaporkan kecurangan yang signifikan, namun dengan adanya perlindungan untuk pelapor, mereka cenderung lebih berani untuk melaporkan (Tarigan, 2012). UU 13/2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban telah disahkan, namun kekhawatiran akan keamanan dan perlindungan bagi whistleblower masih menghantui banyak orang, sehingga mereka enggan untuk melaporkan pelanggaran.

Bystander Effect Terhadap Fraud

Penipuan yang diakibatkan adanya pengaruh pengamat dalam situasi ini, orang mungkin menyadari adanya penipuan namun memilih untuk tidak berbicara, dengan sengaja membiarkannya terjadi karena enggan terlibat dalam masalah itu. Rasa khawatir untuk melakukan intervensi sering kali menghambat pengamat, karena keyakinan bahwa tindakan mereka justru dapat memperburuk keadaan dan menyulitkan posisi mereka sendiri.

Penelitian oleh Asiah (2017) menyatakan efek pengamat memberikan pengaruh positif terhadap penipuan laporan keuangan. Temuan tersebut sejalan dengan peneliti Tyastari (2017), juga mengidentifikasi relasi positif dan dampak yang signifikan antara efek pengamat dan penipuan dalam neraca. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk membangun budaya organisasi yang positif; menurut Wakhidah dan Mutmainah (2021), kepemimpinan yang beretika dapat berperan sebagai teladan, sehingga dapat mendorong karyawan untuk bertindak dengan integritas dan etika. Selain itu, pemimpin harus mendukung prinsip keterbukaan, sehingga karyawan merasa nyaman untuk berbicara jujur dan menyampaikan hal-hal yang perlu tanpa takut akan tekanan dari pihak lain.

Dalam situasi kecurangan, perilaku saksi dapat memperburuk tingkat kecurangan. Hal ini disebabkan oleh ketakutan saksi untuk menjadi sasaran atas perbuatan yang tidak pernah dilakukannya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sawitri (2018), Asiah (2017), dan Tyastari (2018) secara konsisten menunjukkan bahwa Bystander Effect cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan, penulis menyimpulkan bahwa sistem whistleblowing memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya fraud. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa efek bystander turut berkontribusi secara positif terhadap kasus fraud. Kesimpulan ini didasarkan pada data dan hasil uji dari riset sebelumnya. Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang mengkaji dampak whistleblowing terhadap penipuan. Penelitian Asiah (2017) menyimpulkan bahwa baik tindakan melaporkan pelanggaran (whistleblowing) maupun kecenderungan individu untuk tidak bertindak ketika menyaksikan pelanggaran (efek bystander) secara positif berkontribusi pada terjadinya kecurangan (fraud).

DAFTAR PUSTAKA

- Albert , W. S., Albrecht , C. C., Albrecht , C. O., & Zimbelman , M. F. (2016). *Fraud Examination*, 5th edition. Boston : Cengage Learning.
- Asiah , N. (2017). *Pengaruh Bystander Effect dan Whistleblowing Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan*. Yogyakarta.
- Brink, A. (2015). *Reporting Fraud: An Examination Of The Bystander Effect And Evidence Strength*. *Accounting Behavioral Research*.
- Cahyo , M. N., & Sulhani . (2017). Analisis Empiris Pengaruh Karakteristik Komite Audit Karakteristik Internal Audit , Whistleblowing System , Pengungkapan Kecurangan Terhadap Reaksi Pasar. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis (JDAB)*, 249–270.
- Correia , I. A., Alves , H., Almeida , T. D., & Garcia , D. (2020). Norms regarding secondary

- victimization of bullying victims: Do they differ according to the victim's categorization? . *Scandinavian Journal of Psychology*, 164–170.
- Dewi, P. P., Suwantari, & Pradhana, I. P. (2021). Faktor-Faktor Pencegahan Fraud pada Lembaga Perbankan. *E-Jurnal Akuntansi*, 1592.
- Elias . (2008). Auditing Student Professional Commitment and Anticipatory Socialization and Their Relationship to Whistleblowing. *Managerial Auditing Journal*, 283-294.
- Elisabeth, D. M., & Simanjuntak, W. (2020). Analisis Review Pendeteksian Kecurangan (Fraud). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 14-31.
- Gao, L., & Bink, A. G. (2017). Whistleblowing Studies in Accounting Research: A Review of Experimental Studies On The Determinants of Whistleblowing'. *Journal of Accounting Literature*, 1–13.
- Hoffman, W. M., & Robert, E. (2008). A Business Ethics Theory of Whistleblowing. *Journal of Business and*, 45-59.
- Ishak, P., & Fitrianti. (2022). Pengaruh Bystander Effect, Financial Attitude Dan Modal Sosial Terhadap Upaya Pencegahan Fraud Pengelolaan BUMDES. *Al-Buhuts*, 102-120.
- Komsiya, N., Triningtyas, D. A., & Kunci, K. (2019). Perilaku prososial ditinjau dari presentasi diri dan bystander effect . 119–123.
- Marciano, B., Syam, A., Suyanto, & Ahmar, N. (2021). Whistleblowing System Dan Pencegahan Fraud: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 313–324.
- Micheli, M. P., & Near, J. P. (1984). The Relationships Among Beliefs, Organizational Position, And Whistle-Blowing Status: A Discriminant Analysis. *The Academy Of Management Journal*, 687–705.
- Naomi, S. (2015). PENERAPAN WHISTLEBLOWING SYSTEM DAN DAMPAKNYA TERHADAP FRAUD.
- Okafor, O. N. (2020). Deployment Of Whistleblowing As An Accountability Mechanism To Curb Corruption And Fraud In A Developing Democracy. . 1335–1366 .
- Rizqa, K. (2019). Pengaruh Whistleblowing System, Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Keadilan Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Empiris pada Dinas Pengairan).
- Tarigan, R. (2012). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*.
- Tyasitari (2018). Pengaruh Bystander Effect Whistleblowing dan Perilaku Etis Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Kasus Fraud Pegawai Negeri Sipil Kabupaten Gianyar).
- Wakhidah, A.K., & Mutmainah, K. (2021). Bystander Effect, Whistleblowing System, Internal Locus Of Control Dan Kompetensi Aparatur. 29-39.
- Widyawati, N.A., Sujana, E., & Yuniarta, G. A. (2019). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Whistleblowing System Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Bumdes. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 368-379.
- Yasa, I.B. (2022). Bystander Effect Dan Pengendalian Internal Dalam Budaya Organisasi. *MEDIA SAINS INDONESIA*.